

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ayat-Ayat Yang Serupa Dengan Doa pembentukan kesalehan anak

Doa adalah bentuk komunikasi spiritual dan pribadi dengan Tuhan atau kekuatan rohaniah yang lebih tinggi. Ini merupakan ungkapan permohonan, pujian, syukur, dan refleksi dari hati seseorang. Doa dapat diucapkan secara lisan atau dalam hati, dan bisa dilakukan secara pribadi atau dalam kelompok. Di dalam doa, orang dapat memohon bantuan, kesembuhan, atau kebijaksanaan dari kekuatan ilahi, atau hanya sekadar mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan atas berbagai berkah dalam hidup. Doa juga dapat menjadi sarana untuk memperdalam rasa kesadaran dan kehadiran spiritual seseorang. (Agustin, 2014)

Dari pengertian di atas peneliti memahami bahwa doa memiliki cakupan yang sangat luas oleh karena itu untuk memahami doa pembentukan kesalehan anak prenatal, maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat makna doa. Sebagai Berikut:

No	Nama Surah	Kosa kata	Terjemahaan
1.	Surat Al-Baqarah, Ayat 201	رَبَّنَا آتِنَا	<i>Ya tuhan kami</i>
2.	Surat Al-Imran, Ayat 8	رَبَّنَا هَبْ لَنَا	<i>Wahai tuhan kami anugerahkanlah kepada kami</i>
3.	Surat Al-Imran, Ayat 147	رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا	<i>Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami</i>
4.	Surat Al-A'raf, Ayat 155	رَبِّ لَوْ شِئْتَ	<i>Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki</i>

5.	Surat Al-Baqarah, Ayat 201	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا	<i>Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia</i>
6..	Surat Al-Baqarah, Ayat 286	رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا	<i>Wahai tuhan kami jangan lah engkau hukum kami</i>
7.	Surat Al-Baqarah, Ayat 286	رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا	<i>Wahai tuhan kami, janganlah engkau bebani kami</i>
8.	Surat Al-Baqarah, Ayat 286	رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا	<i>Ya tuhan kami, jangan lah engkau pikulkan kepada kami</i>
9.	Surat Al-Baqarah, Ayat 127	رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا	<i>Ya tuhan kami, terimalah (amal) dari kami</i>
10.	Surat Al-Imran, Ayat 8	رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا	<i>Wahai tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling</i>
11.	Surat Al-Baqarah, Ayat 128	رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا	<i>Ya tuhan kami, jadikanlah kami berdua</i>
12.	Surat Al-Imran, Ayat 193	رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا	<i>Ya tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar</i>
13.	Surat Al-Imran, Ayat 193	رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا	<i>Ya tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami</i>
14.	Q.S Ali imran:38	هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ	<i>Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”</i>

15.	Q.S Ibrahim:40	دُعَاءِ	perkenankanlah doaku.
16.	Q.S Ghafir:60	الدُّعَاءِ	Mendengar doa
17.	Q.S fathir :13-14	دُعَاءَكُمْ	berdoa kepada mereka
18.	Q.S Al araf:189	دَعْوٍ	Bermohon
19.	Q.S fuslihat :33	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"
20.	Q.S Al-Isra:110	تَدْعُو	berdoalah
21.	Q.S Al-imran: 38	هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ	di sanalah zakariya berdoa kepada Tuhannya.
22.	Q.S Ibrahim:40	رَبَّنَا اغْفِرْ لِي	Ya tuhanku ampunilah aku
23.	Q.S Al-baqarah: 127-128	رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا	Ya Tuhan kami , terimalah amal kami
24.	Q.S Al-hasyr:10	رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا	Ya tuhan kami, ampunilah kami
25.	Q.S Nuh:28	رَبِّ اغْفِرْ	Ya tuhan kami, ampunilah aku
26.	Q.S Al-Araf:47	رَبَّنَا لَا	Ya tuhan kami, janganlah
27.	Q.S Yunus: 85-86	رَبَّنَا لَا	Ya tuhan kami, janganlah
28.	Q.S Al-furqan:74	رَبَّنَا هَبْ لَنَا	Wahai tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami

29.	Q.S Al-Qasas :24	رَبِّ اِنِّي	Ya tuhanku, sesungguhnya aku
30.	Q.S Ta-ha :114	رَبِّ زِدْنِي	Ya tuhanku, ampunkanlah
31.	Q.S Al-Araf : 126	رَبَّنَا اَفْرِغْ	Ya tuhan kami, curahkanlah
32.	Q.s Ali Imran : 8	رَبَّنَا لَا	Ya tuhan kami, janganlah
33.	Al-ankabut:30	قَالَ رَبِّ اَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ	Dia (Lut) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.

Pencarian menggunakan kitab mu'jam maudhu'i mengenai kata kunci doa (دَعَا dan ,
دَعَا, تَدْعُو) yakni sebagai berikut:

No	Nama Surah	Kosa Kata	Terjemahan
1.	Q.S fuslihat :33	دَعَا	berdoa
2.	Q.S Al araf:189	دَعَوَ	Mendengar doa
3.	Q.S Ali imran:38	الدُّعَاءِ	Berdoalah
4.	Q.S fathir :13-14	دُعَاءِكُمْ	Berdoa kepada mereka
5.	Q.S Al-Isra:110	تَدْعُو	Berdoalah
6.	Q.S Ghafir:60	الدُّعَاءِ	Mendengar doa
7.	Q.S Ali imran:38	الدُّعَاءِ	Mendengar doa

Pencarian menggunakan mu'jam maudhui mengenai Kata kunci رَبَّنَا yang bermakna
doa sebagai permintaan kepada Allah sebagai berikut:

No	Nama Surah	Kosa kata	Terjemahaan
1.	Surat Al-Baqarah, Ayat 201	رَبَّنَا آتِنَا	<i>Ya tuhan kami</i>
2.	Surat Al-Imran, Ayat 8	رَبَّنَا هَبْ لَنَا	<i>Wahai tuhan kami anugerahkanlah kepada kami</i>
3.	Surat Al-Imran, Ayat 147	رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا	<i>Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami</i>
4.	Surat Al-A'raf, Ayat 155	رَبِّ لَوْ شِئْتَ	<i>Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki</i>
5.	Surat Al-Baqarah, Ayat 201	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا	<i>Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia</i>
8.	Surat Al-Baqarah, Ayat 286	رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا	<i>Wahai tuhan kami jangan lah engkau hukum kami</i>
9.	Surat Al-Baqarah, Ayat 286	رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا	<i>Wahai tuhan kami, janganlah engkau bebani kami</i>

10.	Surat Al-Baqarah, Ayat 286	رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا	<i>Ya tuhan kami, jangan lah engkau pikulkan kepada kami</i>
11.	Surat Al-Baqarah, Ayat 127	رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا	<i>Ya tuhan kami, terimalah (amal) dari kami</i>
12.	Surat Al-Imran, Ayat 8	رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا	<i>Wahai tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling</i>
13.	Surat Al-Baqarah, Ayat 128	رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا	<i>Ya tuhan kami, jadikanlah kami berdua</i>
14.	Surat Al-Imran, Ayat 193	رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا	<i>Ya tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar</i>
15.	Surat Al-Imran, Ayat 193	رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا	<i>Ya tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami</i>

4.2 Kata Kunci Anak (ابن وَاوْد dan)

No	Nama surah	Kosa Kata	Terjemahan
1.	As-Saffat: 152, Al- Balad: 3	وَاوْد	Anak
2.	Al- Mujadilah: 2	وَاوْدُهُمْ	Melahirkannya
3.	Hud: 72	ءَاوْدِ	Aku akan melahirkan anak
4.	Al-Ikhlash: 3	بِوَاوْدِ	Beranak
5.	Nuh: 27	يَاوْدُوا	Mereka hanya akan melahirkan anak-anak
6.	Maryam: 15	وَاوْدِ	Lahirnya
7.	Maryam: 33	وَاوْدَتِ	Kelahiranku
8.	Al- Ikhlas: 3	يُوَاوْدُ	Diperanakan
9.	Ali- ‘Imran: 47, An- Nisa: 11, 12, 171, 176, Al- An’am: 101, Maryam: 35, Al- mu’minun: 91, Az- Zukhruf: 81.	وَاوْدِ	Anak
10.	Al- baqarah: 116, Yunus: 68, yusuf: 21, Al-Isra>’: 111, Al- Kahf: 39, Maryam: 77, 88, 91, 92, Al- Anbiya: 26, Al- furqon: 2, Al- Qasas: 9, Az-zumar: 4,	وَاوْدًا	Mempunyai anak / sebagai anak / keturunan
11.	Al- baqarah: 233, Luqman: 33, Nuh: 21.	وَاوْدِهِ وَاوْدَةٍ	Anaknya Anak-anaknya
12.	Al- baqarah: 233	وَاوْدِهَا	Karena anaknya
13.	Al- isra: 64, Al-hadid: 20	لِوَاوْدِ	Anak-anak (anak keturunan)

14.	At-Taubah: 69, Saba: 35	أَوْلَادًا	Anak-anaknya
15.	Al-baqarah: 233, An-nisa: 11, Al- An'am: 151, Al-Anfal: 28, Al- Isra': 31, Saba: 37, Al-Mumtahanah: 3, Al- munafiqun: 9, At-taghabun: 14 dan 15.	أَوْلَادِكُمْ / أَوْلَادِكُمْ / أَوْلَادِكُمْ	Anak-anakmu/ anakmu
16.	Ali 'Imran: 10 dan 116, Al-an'am: 137 dan 140, At-taubah: 55 dan 85, Al-mujadalah: 17	أَوْلَادَهُمْ / أَوْلَادِهِمْ	Anak-anak mereka / anak-anaknya
17.	Al- baqarah: 233, Al-mumtahanah: 12	أَوْلَادَهُنَّ	Anak-anaknya
18.	Luqman: 33, Al- balad: 3.	وَالِدٍ	Seorang bapak
19.	Luqman: 33.	وَالِدِهِ	Bapak (anaknya)
20.	An-nisa: 7 dan 33	وَالِدَيْنِ	Kedua orang tuamu
21.	Al- baqarah: 83, 180, 215, An-nisa: 36 dan 135, Al-An'am: 151, Al- Isra': 23.	وَالِدَيْنِ	Kepada kedua orangtua / ibu bapak
22.	Luqman: 14	وَالِدَيْكَ	Kedua orangtuamu
23.	Maryam: 14, Al- ankabut: 8, Luqman: 14, Al- ahqaf: 15 dan 17	وَالِدَيْهِ	Kedua orangtuanya
24.	Ibrahim: 41, An-Naml: 19, Al- ahqaf: 15, Nuh: 28	وَالِدَيْيَّ	Kedua ibu bapakku / kedua orangtuaku
25.	Al- baqarah: 233	وَالِدَةٍ	Seorang ibu
26.	Al- maidah: 110	وَالِدَتِكَ	Ibumu
27.	Maryam: 32	وَالِدَتِي	Ibuku
28.	An-nisa: 75, 98, 127, Al-waqi'ah: 17,	الْوُلْدَانِ	Anak-anak / anak-

29.	An-nisa: 75, 98, 127, Al-waqi'ah: 17, Al- muzammil: 17, Al- Insan: 19	الْوِلْدَانِ	Anak-anak / anak-anak muda (pemuda)
30.	Al-baqarah: 233, Luqman: 33	مَوْلُودٍ	Seorang ayah/anak

Pencarian menggunakan kitab mu'jam maudhu'i mengenai kata kunci anak (وَاَلِدَانِ) dan

(اِبْنَانِ) yakni sebagai berikut:

No	Nama Surah	Kosa Kata	Terjemahan
1.	An-Nahl: 58-59	بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ أَيْمُسِيكَ هـ	Kelahiran anak perempuan Dia akan memeliharanya?
2.	Al- Isra': 31	أَوْلَادِكُمْ	Anak-anakmu
3.	Al- mumtahannah: 12	أَوْلَادُهُنَّ	Anak-anaknya

4.3 Kata Kunci Anak (اِبْنَانِ)

No	Nama Surah	Kosa Lata	Terjemahan
1.	Al- baqarah: 87, 177, 215, 253, Ali 'Imran: 45, An-Nisa: 36, 157, 171, Al- maidah: 17, 46, 72, 75	اِبْنَانِ	Putra /orang-orang
2.	Al- maidah: 78, 110, 112, 114, 116, Al-A'raf: 150, Al-Anfal: 41, At-Taubah: 30, 31, 60, Al- Isra': 26, Maryam: 34, Taha: 94, Al-mu'minin: 50, Ar-Rum: 38, Al- Ahzab: 7, Az-Zukhruf: 57, Al- Hadid: 27, Al- Hasyr: 7, As-Saff: 6, 14	اِبْنِ	Putra/ anak / ibnu / orang
3.	Yusuf: 81	اِبْنَاكَ	Anakmu

4.	Hud: 42, Luqman: 13	ابْنِ ه لَبْنِ ه	<i>Memanggil anaknya</i> <i>Kepada anaknya</i>
5.	Al- Anbiya: 91	ابْنَةُ أ	<i>Anaknya</i>
6.	Hud: 45	ابْنِي	<i>Anakku</i>
7.	Al- Maidah: 27	ابْنِي	<i>Kedua putra</i>
8.	Yunus: 90	بَنُو أ	<i>Bani</i>
9.	Al- Kahf: 46, Asy-Syu'ara: 88, As-Saffat: 149, At-Tur: 39,	بُنُونَ	<i>Anak-anak / anak-anak laki- laki</i>
10.	Al- Baqarah: 40, 47, 83, 122, 211, 246, Ali 'Imran: 49, Al- Maidah: 12, 32, 70, 72, 78, 110, Al- A'raf: 26, 27, 31, 35, 105, 134, 137, 138, 172, Yu>nus: 90, 93, Al-Isra': 2, 4, 70, 101, 104, Taha: 47, 80, 94, An-Nur: 31, Asy-Syu'ara: 17, 22, 59, 197, An-Naml: 76, As-Sajadah: 23, Yasin: 60, Ghafir: 53, Az-Zukhruf: 59, Ad-Dukhan: 30, Al- Jasiyyah: 16, Al-Ahqaf: 10, As-Shaff: 6, 14.	بَنِي	<i>Bani (orang-orang)/ anak cucu/ putra-putra</i>
11.	Ali 'Imran: 14, Al- An'am: 100, An-Nahl: 72, Al-Isra': 6, Al- Mu'minun: 55, Asy- Syu'ara: 133, As-Saffat: 153, Az-Zukhruf: 16, Al- Qalam: 14, Nuh: 12, Al- Mudassir: 13, Al- Baqarah: 132, 133, Al- Ma'arij: 11, 'Abasa: 36.	بَنِينَ	<i>Anak-anak/ anak laki-laki</i>
12.	Al-Baqarah: 132, Yusuf: 67, 87, Ibrahim: 35.	بَنِي	<i>Anak-anakku/ anak cucuku</i>

13.	Al- Maidah: 18, An-Nur: 31, Al- Ahzab: 55, Ghafir: 25,	أَبْنَاءُ	Anak laki-laki (mereka)
14.	Al- Baqarah: 49, Ali ‘Imran: 61, Al- A’raf: 141, Ibrahim: 6, Al- Ahzab: 4	أَبْنَاءَكُمْ	Anak-anak laki-lakimu/ anak kandungmu (sendiri)
15.	Ali ‘Imran: 61	أَبْنَاءَنَا	Anak-anak kami
16.	Al- Baqarah: 146, Al- An’am: 20, Al- A’raf: 127 Al- Qasas: 4, Al- Mujadalah: 22	أَبْنَاءَهُمْ	Anak-anak mereka sendiri/ anak laki-laki mereka
17.	An-Nisa: 11, At-Taubah: 24	أَبْنَاؤُكَ مَ	Anak-anakmu
18.	An-Nisa: 23	أَبْنَائِكُمْ	Istri-istri anak kandungmu (menantu)
19.	Al- Baqarah: 246	أَبْنَانَا	Anak-anak kami
20.	An-Nur: 31, Al- Ahzab: 55	أَبْنِ إِيَّاهُمْ	Putra-putra (anak laki-laki) mereka
21.	Hud: 42, Yusuf: 5, Luqman 13,16,17, As-Saffat: 102,	بُنَيَّ	Anakku
22.	At-Tahrim: 12	ابْنَتَ	Putri
23.	Al-Qasas: 27	ابْنَتَيَّ	Kedua anak perempuanku
24.	An-Nisa: 23, Al- An’am: 100, An-Nahl: 57, Al- Ahzab: 50, As-Saffat: 149, 153, Az-Zukhruf: 16, At-Tur: 39	بَنَاتٍ	Anak-anak perempuan
25.	Hud: 79, Al- Ahzab: 59	بَنَاتِكَ	Putri-putrimu / anak-anak perempuanmu
26.	An-Nisa: 23	بَنَاتِكُمْ	Anak-anakmu yang perempuan
27.	Hud: 78, Al-Hijr: 71	بَنَاتِي	Putri-putri (negeri) ku

dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai masa terkuat kamu, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan diantara kamu ada yang dikembalikan sampai ke umur yang rendah hingga akhirnya dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah.” (Q.S Al-Haj: 5)

3. Q.S Asaffat:100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya: (Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” Q.S Ibrahim:40

4. Q.S Maryam:3-6

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Terjemahnya: Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku.

5. Q.S An-Nisa:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

4.3 penafsiran para ulama tentang doa pembentukan kesalehan anak prenatal

A. Fase perkembangan janin masa prenatal

Asal kejadian manusia dan perkembangbiakannya dijelaskan dalam Q.S Al-araf ayat 189 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya: *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur” (Q.S Al-araf 7/189).*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada permulaan masa hamil, dalam masa ini seorang wanita yang mengandung tidak merasakan sakit apapun karena sesungguhnya kandungannya itu hanya

berupa nutfah, lalu alaqah, kemudian segumpal daging. Kemudian makna خَفِيفًا berarti timbangan dalam artian lain sang ibu mengandung dalam keadaan ringan dulu, kemudian pada saat kandungan mulai terasa berat yakni 6 bulan, baru kemudian di perintahkan untuk senantiasa lebih dekat lagi kepada Allah. Dengan harapan agar anak yang lahir menjadi anak yang saleh atau sempurna dalam bentuk fisik maupun psikis.

Sedangkan dalam kitab tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa kata نَفْسٍ وَاحِدَةٍ jiwa yang satu memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan, sehingga mereka benar-benar sehidup dan semati Bersama. Karena jiwa suami adalah jiwa istrinya.

Kata لَيْسُكَنَ إِلَيْهَا agar ia merasa tenang kepadanya walaupun dari segi redaksional bermakna agar suami merasa tenang dan cenderung hatinya kepada istrinya, tapi pada hakikatnya sebaliknyaapun demikian, yakni agar istri tenang dan cenderung hatinya kepada suaminya.

Kata سَكَنَ adalah ketenangan yang di dahului oleh kegelisahan ia terambil dari kata yang berarti “memotong”, karena ketenangan tersebut memotong dan mengakhiri kegelisahan dari sini lahir kata sikkin yang berarti pisau, ketenangan dan kecenderungan hati yang kemudian melahirkan birahi itulah antara lain mendorong mereka melakukan hubungan suami istri dan yang pada gilirannya membuahkan anak (Shihab Q. , 2022, hal. 340) Tanpa birahi, maka kedua orang tua tidak akan melakukannya. Sebab buah hubungan tersebut, akan berat dirasakan ibu

saat kehamilan dan persalinan, dan berat juga buat bapak karena adanya tanggung jawab menyangkut anak-anaknya.

Kata **تَغَشَّهَا** Kata tersebut adalah kiasan dari hubungan seksual. Ia dipilih bukan saja untuk menghindari kata yang tidak wajar untuk melukiskan hubungan suci itu, tapi sekaligus untuk menggambarkan bahwa hubungan itu hendaknya tertutup.

Kesimpulan dari penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam as, kemudian menciptakan pasangannya yaitu Hawa. Kemudian dari kedua suami istri ini bergaul atau berhubungan suami istri terjadilah proses kehamilan yang semula terasa ringan lama kelamaan mulai terasa berat sehingga Allah memerintahkan ke dua suami istri berdoa kepada Allah SWT agar di beri anak yang saleh. Sehubungan dengan itu Qs Haj ayat 1 juga menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Artinya: *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya: Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha mengawasi kamu.”* (Q.S Al-Nisā’: 1)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah "(نفس واحدة) min nafsīn wāhidāh" pada ayat di atas dapat diinterpretasikan oleh para ulama mengacu kepada Adam as, namun ada juga yang memahaminya sebagai merujuk kepada manusia laki-laki dan perempuan secara umum. Beberapa ulama seperti Syekh Muhammad Abduh, Al-Qāsimi, dan beberapa cendekiawan kontemporer lainnya memahaminya dengan cara ini. Dengan pendekatan ini, ayat ini memiliki kesamaan dengan firman Allah dalam

Surat Al-Hujarāt ayat 13 yang membahas asal muasal manusia dari satu ayah dan satu ibu, yaitu sperma ayah dan sel telur ibu. Namun, penekanannya adalah pada kesamaan hakikat manusia sebagai individu. Meskipun setiap individu memiliki orang tua yang berbeda, unsur dan proses penciptaan mereka tetap sama. Oleh karena itu, tidaklah pantas bagi seseorang untuk menghina atau merendahkan orang lain.

Sementara itu, ayat dalam Surat An-Nisa menjelaskan kesatuan dan kesamaan hakikat kemanusiaan pada tingkat individu, namun konteksnya adalah untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat berkembang biak melalui ayah (Adam) dan ibu (Hawa). Ini bisa dipahami dari pernyataan bahwa Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan. Ini menjadi sesuai jika "min nafsīn wāhidāh" diartikan sebagai Adam as, yang membuat istilah "(زوجها) zaujaha" (pasangannya) secara harfiah mengacu pada isteri Adam, yaitu Hawa. Oleh karena ayat ini menyatakan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari "min nafsīn wāhidāh" yang berarti Adam, maka para mufassir terdahulu mengartikan bahwa isteri Adam diciptakan dari Adam sendiri. (Shihab M. , Tafsir Al-Misbah, 2004, hal. 314-315)

Penegasan Allah bahwa (خلق منها زوجها) *khalāqa minhā zaujahā* atau Allah menciptakan darinya, yakni *nafsīn wāhidah* itu pasangannya mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.

Kata (الارحام) "Al-arham" adalah bentuk jamak dari kata "rahim," yang merujuk kepada tempat peranakan di mana benih anak berkembang, tumbuh, dan dilahirkan. Dari sana, kehidupan berkembang. Rahim adalah yang menghubungkan individu satu dengan lainnya, bahkan melalui rahim, terdapat persamaan dalam hal sifat, fisik, dan

psikis yang tidak dapat disangkal. Meskipun persamaan ini mungkin tidak selalu banyak, namun selalu ada. Oleh karena itu, dengan adanya rahim, terjalinlah hubungan yang sangat erat antara manusia satu dengan yang lainnya. Karena itu, Allah mengancam orang yang memutuskan hubungan ini, sementara Dia menjanjikan keberkahan dan umur panjang bagi mereka yang menjaga dan memeliharanya. Selain itu, melalui hubungan rahim ini, seseorang akan merasa dekat secara emosional, sehingga mereka bersedia untuk saling membantu dan bekerja sama demi kebaikan bersama. (Ibid)

Kesimpulan dari penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam as, kemudian menciptakan pasangannya yaitu Hawa. Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Populasi manusia pada mulanya bersumber dari satu pasangan, kemudian satu pasangan tersebut berkembangbiak, demikian seterusnya hingga setiap saat bertambah.

Penafsira Surat Al-Haj ayat 5 menjelaskan tentang perkembangbiakan manusia yang semula dari manusia pertama yaitu Adam, kemudian bereproduksi dengan sistem kehamilan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Terjemahnya :“ *Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak*

sempurna agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai masa terkuat kamu, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan diantara kamu ada yang dikembalikan sampai ke umur yang rendah hingga akhirnya dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah.” (Q.S Al-Haj: 5) 24

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada Surat Al-Hajj ayat 5, banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan (الإنسان) "Al-insān" adalah Adam as. Namun, ini tidak menjadi suatu hambatan karena keturunan Adam juga melalui proses nuthfah. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah Al-Insan merujuk kepada jenis manusia secara umum. M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i, yang menyatakan bahwa "سلة من طين" (saripati tanah) mengacu pada tanah yang digunakan sebagai bahan dalam penciptaan Adam. Thahir Ibn Asyur, meskipun memberikan kemungkinan untuk mengartikan Al-Insan sebagai Adam, cenderung berpendapat bahwa Al-Insan yang dimaksud adalah anak-anak keturunan Adam. Saripati dari tanah, menurutnya, adalah apa yang dihasilkan oleh proses pencernaan dari makanan, yang kemudian berubah menjadi darah dan akhirnya menjadi sperma. Inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena berasal dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan, yang berasal dari tanah.

Tahap-tahap *prenatal* dalam ayat ini sama dengan yang dijelaskan di dalam surat Al-Hajj ayat 5 yaitu mencakup *nuthfāh*, *'alaqah*, *mudghah*. Kemudian pada surat Al-Mukminun ini menjelaskan secara detail tahap pertama sampai menjadi manusia

sempurna yang memiliki potensi yang sangat besar. Selanjutnya (فکسونا) *kasaunā* terambil dari kata (کسی) *kasā* yang berarti membungkus. Daging yang diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. M. Quraish Shihab mengutip dari Sayyid Quthub bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum di hadapan yang diungkapkan Al-Qur'an menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali baru-baru ini setelah kemajuan yang dicapai oleh Embriologi. Kekaguman itu lahir antara lain setelah diketahui bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel-sel tulang, persis seperti yang diinformasikan ayat diatas: Lalu Kami ciptakan *mudhghah* itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging.

Kata "أَنْشَأَ" (*ānsya'a*) memiliki makna menciptakan, memelihara, dan mendidik sesuatu. Penggunaan kata ini untuk menjelaskan proses terakhir penciptaan manusia menunjukkan bahwa proses ini benar-benar berbeda dalam sifat, karakteristik, dan keadaan dengan proses sebelumnya. Meskipun perbedaan juga terdapat antara tahap-tahap seperti dari nutfah ke 'alaqah, namun perbedaan itu mungkin hanya sebatas warna. Keduanya adalah substansi yang tidak dapat hidup atau berdiri sendiri.

Di tahap ini, manusia muncul dengan ruh, sifat kemanusiaan, dan potensi untuk mendapatkan pengetahuan serta menjelajahi kedalaman samudra serta ruang angkasa. Semua ini terwujud karena Allah menciptakannya sambil memeliharanya dan mendidiknya. Dalam konteks ayat tersebut, ulama memahami penekanan pada kata "tsumma" (kemudian) dan "fa" (lalu) untuk menunjukkan kedudukan dan keajaiban yang sangat tinggi antara satu tahap dengan tahap lainnya. Ini berarti peralihan dari

nutfah ke 'alaqah dan kemudian ke tulang yang dilapisi daging merupakan suatu peralihan yang sangat mengagumkan.

Tahap terakhir dari penjelasan ayat ini adalah "خَلَقًا آخِرًا" (khālāqan ākhār) yang menunjukkan bahwa makhluk ini dianugerahi sesuatu yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya. Misalnya, gorila atau orang hutan memiliki organ yang mirip dengan manusia, namun mereka berbeda karena Allah memberikan ruh ciptaan-Nya kepada manusia, tidak kepada makhluk lain, bahkan malaikat. Gorila atau orang hutan, atau apapun, akan berhenti pada tingkat evolusi kebinatangan, tetapi manusia memiliki potensi besar untuk terus berkembang hingga mencapai kesempurnaan.

Kesimpulan dari kedua ayat tersebut adalah bahwa manusia pertama diciptakan dari saripati tanah, dengan proses yang meliputi nutfah, 'alaqah, mudghah, hingga akhirnya menjadi bentuk manusia sempurna yang memiliki potensi besar. Ada yang berpendapat bahwa "turāb" dapat diartikan sebagai keturunan dari Adam as, yang mengacu pada proses pencernaan makanan dan pembentukan sperma.

Pada tahap prenatal, proses yang terjadi dalam kedua ayat tersebut sama, yaitu nutfah, 'alaqah, mudghah. Namun, dalam surat Al-Mukminun, penjelasan tambahan tentang peniupan ruh disertakan pada kata "ānsyā'a," yang berarti menciptakan, memelihara, dan mendidik.

Di akhir ayat surat Al-Haj, dijelaskan bahwa manusia itu mengalami berbagai fase kehidupan, dari masa anak-anak, remaja, hingga tua dengan berbagai pengalaman kehidupan. Juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berpasang-pasangan, baik jantan maupun betina.

Pada surat Al-Mukminūn, penjelasannya hanya mencakup fase pembentukan manusia sempurna, dengan penekanan pada evolusi dan potensi besar yang dimiliki manusia. Di dalam surat Az-Zumar ayat 6 menyebut tahap-tahap *prenatal* dengan sebutan kejadian dalam tiga kegelapan adapun penjelasannya:

يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآتَىٰ تُصْرُفُونَ

Terjemahnya : “...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, yang demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan...”(Q.S Az-Zumar: 6). (Shihab M. , Tafsir Al-Misbah Vol. 12,” in Tafsir Al-Misbah, 2004, hal. 187)

M. Quraish Shihab menyatakan tentang ayat ini setelah menegaskan penciptaan-Nya terhadap makhluk-makhluk tak bernyawa, kini disebutkan penciptaan-Nya menyangkut makhluk hidup dengan menguraikan penciptaan manusia yang diajak oleh ayat-ayat sebelum Al-Zumar, untuk mengesakan Allah dan memurnikan kepatuhan kepada-Nya. Ayat di atas menyatakan bahwa: Dia menciptakan kamu dari satu nafs yakni Adam as. Kemudian Dia jadikan darinya nafs itu pasangannya yakni istrinya Hawwa dan Dia menurunkan untuk kamu delapan macam pasangan dari binatang ternak yaitu unta, sapi, domba, kambing. Dia menjadikan kamu dalam perut yakni rahim ibu kamu kejadian demi kejadian yang sangat mengagumkan yakni tahap demi *tahap dalam tiga kegelapan*. Keggelapan perut, rahim, plasenta. Yang berbuat demikian adalah Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu. (Shihab)

Terdapat beragam pendapat ulama mengenai makna dari potongan ayat 6 dari surat Az-Zumar: "يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ". Tim penulis tafsir Al-Muntakhab, yang terdiri dari pakar Mesir, memberikan penjelasan sebagai berikut: ovum terdapat dalam salah satu indung telur wanita. Ketika mencapai kematangannya, ovum akan dilepaskan dari indung telur dan kemudian ditangkap oleh salah satu tabung valub. Di dalam saluran valub, ovum akan bergerak menuju rahim dan baru akan mencapai rahim setelah beberapa hari. Tim penyusun tafsir Al-Muntakhab juga menjelaskan tiga fase kegelapan dalam ayat ini, yaitu indung telur, saluran valub, dan rahim. Allah Sang Pencipta telah menyampaikan fakta ilmiah ini melalui kitab suci-Nya sebelum manusia menemukan ovum pada mamalia dan memahami perjalanan ovum di dalam tubuh wanita, yang berada di luar jangkauan penglihatan manusia pada saat itu.

Dalam ayat 6 dari surat Az-Zumar, Tim Penyusun Tafsir Al-Muntakhab menjelaskan bahwa terdapat variasi pendapat di antara para ahli mengenai penafsiran tiga fase kegelapan yang disebutkan dalam ayat ini. Beberapa pendapat meliputi: 1) perut, rahim, dan plasenta atau selaput pembalut janin, 2) perut, charlon (membantu membentuk plasenta), dan ownion (selaput yang melapisi janin), 3) perut, punggung, dan rahim. Akhirnya, mereka menyimpulkan bahwa pendapat terakhir tampaknya lebih kuat karena mencakup tiga masa yang terpisah dan berbeda tempatnya. Allah Sang Pencipta telah menyampaikan fakta ilmiah ini melalui kitab suci-Nya sebelum manusia menemukan ovum pada mamalia dan memahami perjalanan ovum di dalam tubuh wanita, yang terjadi di luar jangkauan penglihatan manusia pada masa itu.

Ringkasan dari beberapa ayat di atas adalah bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan yang jelas dan terurut mengenai proses penciptaan, reproduksi, dan tahap-tahap dalam penciptaan manusia. Manusia diciptakan dari setetes mani yang bercampur, dan dari sinilah dimulai proses kehidupan manusia. Pendidikan sudah dimulai sejak saat pertemuan kedua sel tersebut, menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi keturunan. Rahim ibu merupakan lingkungan pertama di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak dalam kandungan sudah memiliki jiwa dan mengalami kemajuan jiwa. Masa prenatal adalah periode awal dalam kehidupan manusia, meskipun singkat, tetapi memiliki signifikansi besar karena membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya. Periode ini dimulai dari konsepsi (pertemuan ovum dan sperma) hingga kelahiran, dengan durasi sekitar sembilan bulan sepuluh hari. (Sundari, 2004, hal. 1)

Saat ini ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa kondisi-kondisi selama masa prenatal memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu setelah lahir. Fakta ini menegaskan pentingnya mempelajari tahap awal kehidupan, termasuk perkembangan dan perilaku manusia, sejak proses pembuahan terjadi, dan tidak hanya dimulai dari saat kelahiran. Hal yang sama berlaku untuk upaya pembinaan, pendidikan, dan pengembangan, yang sebaiknya dimulai sejak dini. (Choiri, 2009, hal. 77)

Cassimir menyatakan bahwa selama kurang lebih sembilan bulan di dalam kandungan, bayi sudah dapat menerima pengaruh pendidikan dari ibunya. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa perilaku ibu selama kehamilan mencerminkan pengaruhnya pada perkembangan anak dalam kandungan. Jika ibu mengadopsi

perilaku yang mendidik, baik untuk dirinya sendiri maupun anak dalam kandungannya, maka anak tersebut memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik setelah dilahirkan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan dan perkembangan anak sejak masa prenatal. (Mansur, 2009)

Dalam konteks pendidikan, ditegaskan bahwa perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan anak tidak hanya terjadi setelah kelahiran (postnatal), melainkan dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. (Purnami W. H., 2008, hal. 98)

4.4. Usaha-usaha orang tua terhadap pendidikan anak masa prenatal

Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hasil penafsiran di atas dapat membentuk konsep baru yang relevan untuk pengembangan konsep pendidikan masa prenatal. Dengan pemahaman ini, Al-Qur'an dapat menjadi fondasi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Konstruksi pengetahuan ini meliputi unsur-unsur ilmu pendidikan masa prenatal yang dapat menjadi dasar bagi umat dalam merancang sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, paradigma Al-Qur'an tidak hanya mempengaruhi aspek nilai (aksiologis), tetapi juga memberikan kerangka epistemologis dan psikologis. (Kuntowijoyo, 2004)

Pendidikan prenatal merujuk pada pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum kelahirannya, yaitu selama masih berada dalam kandungan ibu. Pada usia kandungan sekitar 20 minggu, bayi telah memiliki kemampuan untuk merasakan rangsangan dengan baik, dan hal ini memungkinkan dimulainya aktivitas pembelajaran. Sebelum lahir, terdapat banyak sel otak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Stimulasi prenatal memberikan kesempatan pada otak untuk

memaksimalkan penggunaan sel-selnya sebelum proses kelahiran, sehingga memberikan bayi kapasitas otak yang lebih besar secara keseluruhan dan merupakan langkah signifikan dalam perkembangan hidupnya. (Abdurahman, 1999, hal. 45-46)

Dalam Pendidikan ini kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas di memori anak. (Juwairiyah, 2010, hal. 5)

Al-Qur'an dengan jelas telah menguraikan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memelihara keluarga, termasuk pasangan dan anak-anak mereka. M. Quraish Shihab menekankan bahwa proses dakwah dan pendidikan harus dimulai di lingkungan rumah. Ini berarti kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pasangan dan anak-anak mereka, dan juga terhadap perilaku dan akhlak mereka. Mereka juga bertanggung jawab atas upaya menjaga keluarga dari ancaman siksa api neraka. Kendati ayah dan ibu memiliki peran penting dalam membentuk atmosfer rumah tangga yang penuh dengan nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis, namun pendidikan prenatal tidak dapat diberikan secara langsung. Meskipun demikian, hal ini bisa dicapai dengan memberikan stimulus dan merespons janin dalam kandungan.

Pendidikan tidak hanya dilakukan dari segi fisik saja akan tetapi juga dapat dilakukan melalui psikis anak. Sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang

menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Hal ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugrah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugrah tersebut tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengancam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnyanya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan. Di atas telah dijelaskan bahwa peranan ibu bapak dalam kejadian anak-anaknya. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini. Bahkan lebih jauh dari itu, gejolak-gejolak kejiwaan yang dialami oleh bapak atau ibu pada saat berhubungan seksual dapat mempengaruhi jiwa janin. Karena itu pula, agama menganjurkan agar ibu dan bapak menciptakan suasana tenang, bahagia, serta diliputi oleh jiwa keagamaan pada saat berhubungan, antara lain dengan menganjurkan untuk membaca doa-doa tertentu. Adapun metode dan materi yang digunakan kedua orang tua dalam mendidik anak dalam kandungan dapat berupa latihan-latihan ataupun kegiatan keagamaan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa agar anak-anak mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata bagi orang tuanya dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan menjadi teladan yang baik. Dan sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga, anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar mereka menjadi manusia-manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dan banyak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan

silih berganti. Awal terjadinya komunikasi karena sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola stimulus respon yaitu model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orang tua mendidik bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara itu bayi berusaha memberikan respon (tanggapan). Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan pendidikan, yaitu menumbuh kembangkan potensi anak. (Djamara, 2004)

Tujuan pendidikan pralahir adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik untuk calon bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya. Penelitian dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat mulai permainan-permainan belajar. (Purnami H. D.)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pralahir merupakan upaya sadar orang tua (suami istri) untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan istri. Upaya sadar ini terutama ditujukan kepada kedua orang tua, karena anak dalam kandungan ibu hanya bisa dididik, apalagi diajar, oleh orang tuanya sendiri. Suatu bentuk pendidikan pralahir pada anak dengan memberikan

rangsangan kepada anak dalam kandungan, terstruktur secara sistematis dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua khususnya oleh ibu melalui berbagai metode pendidikan Islam. (Sya'diyah)

Secara psikologis, getaran perasaan kasih sayang yang tertumpah dari sanubari seorang ibu sangat berpengaruh terhadap janin. Dan saat itulah proses pendidikan terhadap janin yang ada di dalam kandungan mulai berperan. Didikan ibu akan banyak memberikan dampak, dalam rangka mengukir karakteristik anak yang sangat dinantikan kehadirannya. Pendidikan ini berlangsung dalam diri seorang ibu, baik anak itu lelaki maupun perempuan. Pemeliharaan dan perhatian pada masa kehamilan ini adalah bagian terpenting dari tanggung jawab secara menyeluruh. Sedangkan tujuan utamanya adalah membangun kesehatan fisik dan jiwa bayi dalam kesatuan kesempurnaan. (Al-Halwani, 2003)

A. Kondisi psikis ibu hamil

Menurut Pieter dan Lubis (2010), kondisi psikis ibu hamil adalah kegelisahan dan ketidaknyamanan ibu hamil menjelang minggu terakhir menuju proses persalinan. Seorang ibu yang hamil semakin besar hasrat untuk melihat bayinya maka semakin besar efek psikis yang di timbulkannya yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Takut Mati

Ketakutan kematian sangat mendalam menjelang kelahiran bayi disebut ketakutan primer. Oleh karena itu sikap menghibur dan melindungi dari suami atau keluarganya sangat diperlukan, karena merupakan dukungan psikis mengatasi konflik batin, kegelisahan dan ketakutan lainnya.

2. Rasa Bersalah

Ini berkaitan dengan kehidupan emosi dan cinta kasih yang diterima wanita dari ibunya, serta juga berkaitan dengan identifikasi yang diterima ibu hamil. Rasa Takut Ketakutan jikalau anak lahir cacat atau keadaan patologis, takut bayinya akan bernasib buruk karena dosaduanya di masa lalu, ketakutan akan beban hidup menjadi berat, munculnya elemen-elemen takut yang sangat mendalam dan tak disadari kalau dipisahkan dari bayinya. Trauma kelahiran berhubungan dengan ketakutan untuk berpisah dengan anak dari rahimnya, sehingga ada rasa takut dan keengganan yang berlebihan untuk melahirkan bayi.

Kesimpulan dari kondisi ini adalah bahwa dukungan emosional, pendampingan medis yang baik, dan komunikasi terbuka dengan tenaga medis atau profesional kesehatan mental dapat sangat penting untuk membantu ibu hamil mengelola rasa takut dan kecemasannya. Mendengarkan dan menghormati perasaan serta kekhawatiran ibu hamil adalah langkah penting dalam memberikan perawatan yang memadai selama masa kehamilan dan persalinan.

B. Doa dan ibu hamil

saat seorang ibu hamil sedang berdoa, psikologi dapat memainkan peran yang signifikan dalam kesejahteraannya. Berikut adalah beberapa pengaruh psikologis yang dapat terjadi:

1. Rasa Tenang dan Damai

Berdoa dapat memberikan rasa ketenangan dan kedamaian pada ibu hamil. Hal ini karena doa sering kali dianggap sebagai cara

untuk menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar, yang dapat memberikan rasa keamanan.

2. Reduksi Stres

Kegiatan berdoa dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Ketika seseorang berdoa, fokusnya beralih dari kekhawatiran sehari-hari ke hal-hal yang lebih besar dan spiritual, yang dapat membantu mengurangi tekanan psikologis.

3. Peningkatan Kesejahteraan Emosional

Berdoa dapat memperkuat kesejahteraan emosional. Perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya, dapat memberikan perasaan penuh harapan, penghiburan, dan keyakinan. Seperti doanya nabi Zakariya yang di jelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S Maryam(19):3-6 bahwa nabi Zakariya berdoa dengan penuh pengharapan dan keyakinan dalam meminta keturunan yakni seorang anak padahal menurut pandangan manusia doanya mustahil akan di kabulkan tetapi karena beliau tidak pernah lelah dalam berdoa kepada Allah pada akhirnya doanyapun di kabulkan. Sama halnya tafsir Al-Qurtubi Nabi Zakariya berdoa kepada Allah dengan suara yang lembut seperti firman-Nya: *Berdoalah kepada tuhanmu dengan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 55). Mengenai hal ini telah di paparkan. An-nidaa adalah doa dan keinginan, yakni: bermunajat kepada Tuhanya dengan cara

demikian di dalam mihrabnya dalilnya adalah firman Allah SWT: *Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab,*” (Qs. Ali Imran [3]: 39) ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengabulkan permohonannya di dalam shalatnya, sebagaimana ia berdoa di dalam shalat.

4. Peningkatan Rasa Kontrol

Berdoa juga dapat memberikan rasa kontrol dalam situasi yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh individu. Ini karena mereka merasa bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi dan meminta bantuan atau perlindungan.

5. Penguatan Ikatan dengan Bayi

Ketika seorang ibu hamil berdoa, ia mungkin merasa bahwa ia sedang membangun ikatan spiritual dengan bayinya. Ini dapat memberikan rasa kasih sayang dan perhatian yang lebih dalam terhadap proses kehamilan dan pertumbuhan janin.

6. Pengaruh pada Proses Keputusan

Doa juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan ibu hamil. Mungkin ada momen di mana ia mencari panduan atau kebijaksanaan dari kekuatan spiritual dalam memilih tindakan atau keputusan terkait kehamilannya.

7. Pengaruh pada Kesehatan Fisik

Psikologi yang positif dapat berdampak pada kesehatan fisik ibu hamil. Rasa tenang dan relaksasi dari berdoa dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik secara keseluruhan. (Waluyo, 2017)

Kesimpulan dari peran doa dalam kondisi psikis ibu hamil adalah bahwa doa dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan psikologis ibu hamil. Berdoa dapat menjadi sumber kenyamanan, ketenangan, dan harapan bagi ibu hamil yang menghadapi tantangan emosional selama kehamilan. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan ketakutan yang mungkin dialami selama masa kehamilan.

C. Metode pendidikan prenatal

Hakikat metode mendidik anak dalam kandungan adalah dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan stimulasi atau sensasi. Rangsangan dengan metode tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memicu responsi atau sensasi balik dari anak dalam kandungannya. Jadi segala hal yang dilakukan oleh ibu hamil diharapkan terangsang dan pastinya dirasakan langsung oleh si anak. Berikut beberapa metode prenatal yaitu:

1. Membaca Al-Quran dan Doa-doa: Membaca ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa baik untuk keamanan, keselamatan, dan keberkahan bagi janin dan ibu hamil.
2. Mendengarkan Bacaan Al-Quran dan Nasyid: Menyuarakan ayat-ayat Al-Quran atau nasyid-nasyid yang baik dan berdampak positif bagi perkembangan janin.

3. Menghindari Hal-hal yang Haram: Ibu hamil harus menghindari makanan, minuman, atau perilaku yang diharamkan dalam Islam, karena hal ini dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan janin.
4. Mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW: Menjalankan prinsip-prinsip dan tindakan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam merawat kehamilan dan janin.
5. Menjaga Kesehatan Fisik dan Emosional: Mengonsumsi makanan sehat, melakukan olahraga ringan, beristirahat cukup, dan mengelola stres adalah penting untuk kesehatan ibu dan perkembangan janin.
6. Membaca dan Mendengarkan Ceramah Islami: Mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan atau membaca buku-buku Islami yang dapat memberikan inspirasi dan pendidikan agama kepada janin.
7. Berdoa dan Berdzikir: Ibu hamil dapat rutin berdoa dan berdzikir untuk meminta keberkahan, keselamatan, dan kesehatan bagi dirinya dan janin.
8. Memiliki Niat yang Baik: Selama kehamilan, memelihara niat untuk mendidik dan membesarkan anak dengan nilai-nilai Islam yang baik.
9. Mengenalkan Suara-suara Positif: Membiasakan janin mendengarkan bacaan Al-Quran atau suara-suara yang baik dan berdampak positif.

10. Berkomunikasi dengan Janin: Bicaralah dengan janin, bacakan ayat-ayat Al-Quran, doa-doa, atau kata-kata positif.

Kesimpulan dari doa dan ibu hamil di atas adalah berdoa bagi ibu hamil dapat memiliki pengaruh positif pada aspek psikologis. Praktik berdoa dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, membantu mengatasi rasa takut dan kekhawatiran, memberikan rasa harapan dan optimisme, memperkuat koneksi dengan janin, membangun kesadaran spiritual, dan memberikan rasa keterhubungan dengan hamba dan sang pencipta

Pendidikan pada masa prenatal adalah pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan. Yang mana pada saat kandungan berusia (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat memulai permainan-permainan belajar. Sebelum dilahirkan dalam perkembangan janin banyak sel otak yang mati. Stimulasi pra lahir memberi otak kesempatan untuk memanfaatkan sel-selnya sebelum kelahiran, artinya memberi bayi kapasitas otak total yang lebih besar dan suatu langkah maju yang nyata dalam kehidupan. (Carr, 1999, hal. 45-46) Dalam Pendidikan ini kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas di memori anak. (Juwayriyah, 2010, hal. 5)

Pendidikan anak di dalam kandungan memang tidak bisa diberikan secara langsung. Tetapi, dapat dilakukan dengan menggunakan stimulus dan respon terhadap janin tersebut. Pendidikan tidak hanya dilakukan dari segi fisik saja akan tetapi juga dapat dilakukan melalui psikis anak. Sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Hal ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akal mereka kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan. Di atas telah dijelaskan bahwa peranan ibu bapak dalam kejadian anak-anaknya. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini. Bahkan lebih jauh dari itu, gejolak-gejolak kejiwaan yang dialami oleh bapak atau ibu pada saat berhubungan seksual dapat mempengaruhi jiwa janin. Karena itu pula, agama menganjurkan agar ibu dan bapak menciptakan suasana tenang, bahagia, serta diliputi oleh jiwa keagamaan pada saat berhubungan, antara lain dengan menganjurkan untuk membaca doa-doa tertentu. Adapun metode dan materi yang digunakan kedua orang tua dalam mendidik anak dalam kandungan dapat berupa latihan-latihan ataupun kegiatan keagamaan. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa agar anak-anak mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata bagi orang tuanya dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan menjadi teladan yang baik. Dan sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga, anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja

dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar mereka menjadi manusia-manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dan banyak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Awal terjadinya komunikasi karena sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola stimulus respon yaitu model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orang tua mendidik bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara itu bayi berusaha memberikan respon (tanggapan). Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang, dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik, dan bukan sebagai objek semata. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan pendidikan, yaitu menumbuh kembangkan potensi laten anak. (Djamarah, 2004, hal. 1-3)

Tujuan pendidikan pralahir adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik untuk calon bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya. Penelitian dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan

stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat mulai permainan-permainan belajar. (Purnami H. d.)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan prenatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar tersebut khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri. Bentuk pendidikan anak prenatal dengan memberikan rangsangan pada anak dalam kandungan yang disusun secara sistematis edukatif Islam yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama oleh ibunya melalui berbagai metode pendidikan Islam. (Sya'diyah)

Dengan melihat hubungan psikologi dan tafsiran Al-Qur'an serta memadukan temuan-temuan ilmiah para ilmuwan di bidang prenatal masa kini, dapat memberikan kejelasan bahwa pengertian pendidikan anak dalam kandungan itu meliputi berbagai aspek kehidupan dan perkembangan janin hingga menjadi bayi yang nyata hidup sebagai anak manusia, yaitu, memeberikan stimulasi edukatif terhadap janin yang sudah menjadi bayi selama dalam kandungan ibunya, yang di lakukan oleh orang tuanya. Dengan bekal kesadaran itu pulalah mereka meyakini bahwa setiap tindakan edukatifnya selalu di respons oleh anak dalam kandunganya, untuk tujuan sensitifikasi nuansa dan orientasi aplikasi nilai-nilai yang di ajarkanya, bila mana anak telah tumbuh dewasa nanti.